



# Inovasi Berkelanjutan Budidaya Maggot dalam Pengolahan Sampah Organik di Perumahan Graha Tartila, Kelurahan Blandongan

Muhammad Ashif Al Khawarizmi<sup>1</sup>, Ika Putri Siti aminah<sup>2</sup>, Nurul Hidayati<sup>3</sup>, Akhmad Yuli Firmansyah<sup>4</sup>, Suchaina<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Indonesia,

Email : ashif.alkhawarizmi43@gmail.com, ikaputrimhm@gmail.com,

nurulhidayati.v@gmail.com, akhmadyulifirmansyah15@gmail.com,

shuchaina.qodir@gmail.com

## Abstrak

Tingkat pertumbuhan populasi perkotaan telah mendorong peningkatan volume sampah organik, yang merupakan tantangan serius dalam pengelolaan lingkungan. Artikel ini mengusulkan inovasi berkelanjutan dengan memanfaatkan budidaya maggot dalam pengolahan sampah organik di Perumahan Graha Tartila, Kelurahan Blandongan. Maggot, tahap larva dari lalat, memiliki kemampuan unik untuk menguraikan dan mendaur ulang sampah organik dengan cepat serta mengubahnya menjadi sumber nutrisi yang berharga. Penelitian ini membahas implementasi praktik budidaya maggot di lokasi tersebut, meliputi proses pembuatan tempat budidaya, jenis makanan yang sesuai, pengelolaan lingkungan, dan manfaat yang dihasilkan. Melalui pendekatan partisipatif, warga Perumahan Graha Tartila terlibat dalam pengelolaan sampah organik dengan mengumpulkan dan memberikan bahan makanan bagi maggot. Artikel ini menyoroti hasil positif dari inisiatif ini, termasuk pengurangan volume sampah, peningkatan kualitas tanah, serta pemanfaatan hasil budidaya maggot sebagai pupuk organik berkualitas tinggi. Selain manfaat lingkungan, pendekatan ini juga berpotensi untuk menciptakan peluang ekonomi lokal melalui produksi pupuk organik yang dapat dijual kepada masyarakat sekitar. Dengan merangkul inovasi berkelanjutan ini, diharapkan artikel ini akan mengilhami komunitas lain untuk mengadopsi budidaya maggot sebagai solusi praktis dalam mengatasi permasalahan sampah organik di lingkungan perkotaan. Keselarasan antara pengelolaan lingkungan, partisipasi warga, dan pemanfaatan sumber daya lokal menjadi fokus utama dalam perjalanan menuju lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan berkelanjutan di Perumahan Graha Tartila, Kelurahan Blandongan.

Kata-kata kunci : Sampah Organik, Budidaya, Maggot.

## Abstract

*The urban population growth rate has led to an increase in the volume of organic waste, which is a serious challenge in environmental management. This article proposes sustainable innovation by utilizing maggot cultivation in organic waste processing at Graha Tartila Housing, Blandongan Village. Maggot, the larval stage of the fly, has the unique ability to quickly decompose and recycle organic waste and turn it into a valuable source of nutrition. This research discusses the implementation of maggot cultivation practices at that location, including the process of making a cultivation site, the type of food that is suitable, environmental management, and the resulting benefits. Through a participatory approach, the residents of Graha Tartila Housing are involve organic*

*waste management by collecting and providing food for maggots. This article highlights the positive results of this initiative, including reducing the volume of waste, improving soil quality, and utilizing the results of maggot cultivation as high-quality organic fertilizer. In addition to environmental benefits, this approach also has the potential to create local economic opportunities through the production of organic fertilizers that can be sold to local communities. By embracing this sustainable innovation, it is hoped that this article will inspire other communities to adopt maggot cultivation as a practical solution in overcoming the problem of organic waste in urban environments. Harmonization between environmental management, citizen participation, and utilization of local resources is the main focus in the journey towards a cleaner, healthier and more sustainable environment at Graha Tartila Housing Complex, Blandongan Village.*

*Keywords: Organic Waste, Cultivation, Maggot.*

## **Pendahuluan**

Masalah besar yang masih dihadapi dalam lingkungan perkotaan adalah sampah organik yang sering kali sulit diatasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembangkan solusi-solusi inovatif untuk mengatasi masalah ini dan menyebarkannya secara luas agar pemerintah dan masyarakat pada umumnya tertarik untuk mengelola sampah organik dengan lebih baik. Dalam menghadapi kompleksitas permasalahan lingkungan perkotaan, pengelolaan sampah organik telah menjadi salah satu tantangan utama yang memerlukan solusi inovatif dan berkelanjutan (Rt & Kaliwates, 2024). Di tengah pertumbuhan populasi yang terus meningkat, masalah pengelolaan sampah organik semakin mendesak untuk diatasi demi menjaga keberlanjutan lingkungan perkotaan. Meskipun upaya telah dilakukan dalam mengolah sampah organik, masih terdapat kebutuhan yang besar dalam mengembangkan pendekatan baru yang efektif serta mendorong partisipasi masyarakat (Journal, 2024).

Salah satu cara yang dapat dilakukan guna mengurangi banyaknya sampah organik di lingkungan perkotaan salah satunya yaitu dengan cara memanfaatkan sampah organik sebagai salah satu makanan untuk budidaya maggot. Maggot sendiri apabila dibudidayakan akan menghasilkan banyak manfaat diantaranya dapat digunakan sebagai pengganti makanan ternak yang cukup mahal, selain itu maggot lebih memiliki banyak kandungan protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan makanan ternak lainnya (Paduloh et al., 2022). Perumahan Graha Tartila, yang terletak di Kelurahan Blandongan, menjadi contoh mikrokosmos dari tantangan pengelolaan sampah organik di wilayah perkotaan. Dalam rangka menjawab tuntutan akan solusi yang lebih baik, inovasi berkelanjutan menjadi suatu pendekatan yang tidak dapat diabaikan. Artikel ini mengangkat studi kasus inovatif yang telah diterapkan di Perumahan Graha Tartila, yaitu penggunaan budidaya maggot sebagai metode alternatif dalam mengatasi permasalahan sampah organik (Palupi et al., 2023).

Pada penelitian ini, peneliti mengeksplanasi tentang penerapan maggot sebagai solusi yang menarik dan berpotensi untuk mengubah paradigma pengelolaan sampah organik. Dengan melihat bagaimana Pak Ahmadi telah berhasil mengubah pandangan mereka terhadap sampah, dari masalah menjadi

peluang yang bernilai, artikel ini menggali lebih dalam tentang potensi besar yang terkandung dalam praktik budidaya maggot ini (fatmala fifi, 2023).

Melalui eksplorasi mendalam terhadap implementasi metode ini di Perumahan Graha Tartila, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana budidaya maggot dapat menjadi langkah inovatif dan berkelanjutan dalam mengelola sampah organik di lingkungan perkotaan. Dengan merangkul gagasan ini, kita membuka pintu menuju lingkungan perkotaan yang lebih bersih, sehat, dan berdaya guna bagi masyarakat.

Berikut ini merupakan budidaya maggot milik Pak Ahmadi, di perumahan graha tartila, kelurahan blandongan :

Pemberian makanan untuk maggot dengan memanfaatkan sisa nasi



*Gambar 1. Pemanfaatan Sampah Organik untuk Maggot  
(Sumber : Dokumentasi Penulis )*

Maggot untuk pakan ternak



*Gambar 2. memberi maggot untuk pakan ternak  
(Sumber : Dokumentasi Penulis )*

## **Metode**

Metode yang akan diimplementasikan merupakan serangkaian langkah yang telah dirancang dengan susunan sistematis. Berikut ini adalah deskripsi dari serangkaian aktivitas yang akan dilakukan dimana Proses pelaksanaan kegiatan terdiri dari enam tahapan utama. Tahap pertama adalah konsultasi, di mana dilakukan komunikasi dengan kelompok mitra untuk membahas aspek teknis dan praktis dalam pembudidayaan maggot. Tahap kedua adalah perencanaan, yang melibatkan perumusan ide serta mempertimbangkan teknologi atau alat digital yang akan digunakan, termasuk analisis literatur yang relevan. Selanjutnya, pada tahap ketiga persiapan, dilakukan pengumpulan sampah organik dari rumah tangga sebagai bahan utama untuk tahap pelaksanaan. Tahap keempat pelaksanaan dimulai dengan pengolahan sampah organik melalui budidaya maggot di rumah Pak Ahmadi. Setelah itu, tahap kelima evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan dan mengidentifikasi potensi permasalahan yang muncul. Terakhir tahap keenam, penyusunan laporan akhir mencakup seluruh aspek kegiatan, hasil evaluasi, dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan pendekatan ini, keseluruhan proses kegiatan diharapkan dapat berlangsung dengan lebih terstruktur dan efisien, sehingga memaksimalkan potensi keberhasilan dalam pengolahan sampah organik menggunakan metode budidaya maggot.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan aktivitas dilakukan melalui beberapa langkah di Unit Pemeliharaan Maggot. Langkah pertama adalah memasang tempat kawin untuk menarik lalat, sehingga proses perkawinan dan penetasan telur dapat terjadi. Tempat kawin yang sudah tidak efektif diganti, dan tempat gelap baru yang lebih optimal untuk perkembangan larva dipasang. Setelah tempat gelap selesai digunakan, dilakukan pembongkaran. Pengelolaan telur dilakukan dengan teliti, dan larva dirawat dengan cermat pada tahap 5-DOL (5 hari setelah menetas). Wadah pemeliharaan untuk pertumbuhan awal larva (nursery container) juga dikelola dengan baik, dan pengelolaan tahap prapupa dilakukan dengan hati-hati.



*Gambar 3 tempat kawin untuk menarik lalat*  
*(Sumber : Observasi Lapangan)*



*Gambar 4. tempat Maggot yang sudah mati*  
*(Sumber : Observasi Lapangan)*

Langkah-langkah di atas menggambarkan sekuensial dan sistematis dalam mengelola unit pemeliharaan maggot. Proses ini sangat penting dalam memastikan perkembangan maggot yang sehat dan optimal seiring waktu. Melalui langkah-langkah ini, Pak Ahmadi menunjukkan komitmen dalam menerapkan budidaya maggot secara efektif. Dengan memahami tahapan dan aktivitas yang diperlukan, mereka dapat mencapai hasil yang diharapkan dalam pengolahan sampah organik menggunakan metode ini. Kedisiplinan dan perhatian terhadap detail dalam setiap tahap menjadi faktor kunci keberhasilan dalam pembudidayaan maggot ini.

Selanjutnya, hasil yang diperoleh dari aktivitas ini akan dibahas dalam bagian selanjutnya untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang potensi dan dampak dari penggunaan metode budidaya maggot dalam pengolahan sampah organik.

Di Perumahan Graha tartila, Blandongan mempunyai UMKM yang membudidayakan Maggot, Salah satu tokoh yang mempunyai UMKM adalah Pak Ahmadi, yang berjualan dengan Ide dari usaha maggot itu sendiri, awal mulanya Pak Ahmadi membeli baby maggotnya itu yang berusia kurang lebih 21 hari, lalu dibesarkan dan sekarang sedang ada beberapa maggot yang dipisahkan agar bertelur kurang lebih berusia 7 hari, maggot itu sendiri diberikan makanan berupa sampah organik yang didapatkan dari sampah dapur milik istrinya sendiri. Ada pendapat yang mengatakan bahwa memberi makan maggot agar mempercepat pertumbuhan maggot itu sendiri yakni memberi makan dalam keadaan halus atau hancur.

Maggot yang dibudidayakan tidak hanya berguna sebagai pengurai sampah. Bahkan dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak maupun di konsumsi. Pak Ahmadi juga menggunakan maggot sebagai pakan lele karena kandungan proteinnya yang tinggi dapat membuat daging lele lebih enak dan Pak Ahmadi sendiri telah mempunyai pelanggan tetap untuk menjual ternak maggotnya dalam

seminggu Pak Ahmadi dapat menjual kurang lebih 70 kg maggot/kg nya di jual dengan harga Rp,7000-7.500.

Menurut penelitian maggot memiliki protein dan kadar lemak yang tinggi sehingga dapat dimanfaatkan menjadi pakan ternak untuk ayam petelur, bebek, dan lele. Maggot yang merupakan pakan ternak alami memiliki keuntungan dan nilai gizi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pakan ternak lainnya. Hal itu terbukti saat hewan ternak dan unggas yang diberi pakan maggot tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih bagus.

Pak Ahmadi selaku pembudidaya maggot di Perumahan Graha Tartila, Blandongan memiliki tantangan tersendiri saat menjalankan usaha tersebut. Kendala tersebut berasal dari jumlah stok pupuk organik yang dihasilkan berbanding terbalik dengan kebutuhan pasar. Dimana kebutuhan pasar per harinya bisa mencapai 1 ton namun Pak Ahmadi masih belum bisa memenuhi kebutuhan pasar tersebut sepenuhnya karena keterbatasan jumlah pupuk organik yang dihasilkan dari tempat pembudidayaan yang ia kelola. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut Pak Ahmadi menjalin kerja sama dengan pembudidaya maggot yang berasal dari luar daerah Blandongan.

Pak Ahmadi selaku pembudidaya maggot di Perumahan Graha Tartila, Blandongan senantiasa menjaga kebersihan tempat pembudidayaannya dengan rutin membersihkan sekaligus menyortir maggot yang siap panen setiap paginya. Selain itu tempat pembudidayaan maggot milik Pak Ahmadi tersebut memiliki sanitasi yang terbilang bagus, karena tempat pembudidayaan tersebut dilakukan di ruang terbuka dengan sirkulasi udara yang baik maka bau yang dihasilkan dari proses penguraian maggot tidak cukup berpengaruh terhadap udara segar yang ada di lingkungan sekitarnya.

Menurut Pak Ahmadi umur maggot yang dapat dipanen dan dijadikan pakan ternak organik, memiliki keragaman tergantung pada berbagai faktor seperti jenis lalat yang digunakan, kondisi lingkungan budidaya, serta tujuan penggunaan akhir. Namun, Pak Ahmadi menjelaskan, pada umumnya maggot mencapai tingkat kematangan panen dalam kisaran waktu sekitar 7 hingga 14 hari setelah masa telur yang diletakkan oleh lalat induk. Pada tahap ini, maggot telah tumbuh menjadi ukuran yang cukup besar dan mengandung nutrisi yang berpotensi tinggi sebagai pakan ternak.

Pak Ahmadi juga menjelaskan bahwa perkembangan maggot perlu dipantau secara berkelanjutan selama periode budidaya. Faktor-faktor seperti suhu, kelembaban lingkungan, serta jenis pakan yang diberikan akan mempengaruhi laju pertumbuhan mereka. Perkembangan yang lebih cepat dapat terjadi pada suhu yang lebih tinggi, menghasilkan maggot yang lebih siap panen dalam jangka waktu yang lebih singkat. Sebaliknya, pada suhu yang lebih rendah, waktu yang lebih lama mungkin diperlukan untuk mencapai tahap kematangan yang diinginkan.

Pak Ahmadi juga memberikan saran sebelum melakukan panen, penting

untuk melakukan evaluasi visual terhadap karakteristik fisik maggot seperti ukuran dan warna. Pak Ahmadi beranggapan bahwa proses ini bertujuan untuk memastikan kematangan optimal sebelum digunakan sebagai pakan ternak. Selain itu dalam mengelola budidaya maggot, Pak Ahmadi memiliki jadwal panen yang teratur dan mengikuti perkiraan umur panen yang sesuai dengan kondisi budidayanya.

Seiring bertambahnya pangsa pasar terhadap permintaan maggot sebagai pakan ternak yang terus melonjak, oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan tersebut Pak Ahmadi menjalin kerja sama dengan peternak maggot lainnya.

Menurut Pak Ahmadi budidaya Maggot, yang juga dikenal sebagai larva hitam (*Hermetia illucens*), merupakan suatu praktek bertujuan untuk mengubah limbah organik menjadi pakan ternak serta produk lain yang berharga. Bagi mereka yang berminat memulai, langkah awal yang diperlukan adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang siklus hidup dan kebutuhan maggot melalui upaya riset yang komprehensif. Setelah memiliki landasan pengetahuan yang kokoh, langkah berikutnya adalah merancang rencana bisnis yang menyeluruh, mencakup tujuan-tujuan yang ingin dicapai, perkiraan biaya dan pendapatan, serta strategi pemasaran yang efektif.

Pak Ahmadi juga menjelaskan bahwa salah satu tahap penting dalam proses ini adalah pemilihan lokasi yang optimal untuk pemeliharaan maggot serta seleksi koloni Maggot yang sehat dari pemasok yang terpercaya. Kesiapan tempat pemeliharaan, seperti wadah atau kandang, memerlukan perhatian khusus dalam hal ventilasi yang memadai dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan maggot. Pemilihan bahan dasar atau substrat yang tepat, seperti limbah sisa makanan atau bahan organik lainnya, juga menjadi kunci dalam menjaga kesehatan dan pertumbuhan Maggot.

Sejalan dengan itu, menjaga kondisi lingkungan yang optimal adalah hal yang tidak boleh diabaikan. Memantau suhu lingkungan agar tetap berada dalam kisaran 24-28°C serta mengatur tingkat kelembaban yang sesuai akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Maggot. Pemantauan berkala terhadap kondisi Maggot, termasuk pertumbuhan dan kesehatan mereka, adalah aspek lain yang tidak kalah penting. Begitu Maggot mencapai ukuran yang diinginkan, mereka dapat dipanen dan digunakan sebagai pakan ternak atau bahan baku produk olahan.

Dalam konteks komersial, memasarkan dan mendistribusikan produk Maggot juga memerlukan perencanaan dan strategi yang matang. Membangun jaringan dengan peternak lain serta mengidentifikasi pasar potensial akan membantu mengamankan pangsa pasar. Terakhir, pendekatan berkelanjutan dalam praktik budidaya Maggot adalah kunci keberhasilan jangka panjang. Proses pemantauan berkelanjutan, identifikasi area-area perbaikan, serta kesiapan untuk terus belajar dan beradaptasi menjadi landasan untuk memajukan usaha budidaya Maggot dari skala kecil menuju kesuksesan yang lebih besar.

Pemanfaatan Maggot sebagai pakan ternak membawa dampak positif yang cukup besar, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan. Dari perspektif ekonomi, manfaat yang dapat diperoleh mencakup pengurangan biaya pakan karena kemampuan Maggot untuk memakan limbah organik seperti sisa makanan dan limbah pertanian. Selain itu, penggunaan Maggot membuka peluang untuk diversifikasi sumber pangan ternak, yang dapat mengurangi risiko fluktuasi harga pakan konvensional. Efisiensi konversi pakan yang tinggi dari Maggot juga dapat mengurangi kebutuhan pakan untuk mencapai berat tubuh ternak yang diinginkan, serta meningkatkan produktivitas ternak akibat nutrisi yang baik.

Di sisi lingkungan, pemanfaatan Maggot sebagai pakan ternak memiliki konsekuensi positif yang patut diperhatikan. Maggot memiliki kemampuan untuk mengonsumsi limbah organik, yang sebelumnya sering kali dianggap sebagai limbah dan mungkin dibuang dengan tidak efisien. Penggunaan Maggot dalam rantai pangan ternak dapat membantu mengurangi tekanan pada sumber daya alam seperti biji-bijian yang digunakan dalam pakan konvensional, sehingga mengurangi kebutuhan akan perluasan lahan pertanian dan penggunaan air. Selain itu, penggunaan kotoran Maggot yang kaya nutrisi sebagai pupuk organik membantu dalam pemulihan kualitas tanah pertanian dan pengurangan ketergantungan pada pupuk kimia.

Penerapan Maggot sebagai pakan ternak secara keseluruhan membentuk siklus berkelanjutan di mana limbah organik diubah menjadi sumber nutrisi berharga, yang pada akhirnya mengurangi dampak negatif pada lingkungan. Dalam gambaran lebih luas, inisiatif ini berpotensi untuk mendukung sistem produksi pangan yang lebih berkelanjutan, yang tidak hanya bermanfaat secara ekonomi tetapi juga membantu dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang terlibat dalam budidaya Maggot memiliki sekumpulan harapan yang mencakup berbagai aspek penting. Pertama-tama, tujuan mereka adalah meraih peningkatan pendapatan dan laba melalui operasi yang efisien dan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan Maggot sebagai sumber pakan ternak atau produk bernilai, mereka berharap usaha ini mampu menjadi sumber pendapatan yang signifikan dan memicu pertumbuhan bisnis.

Dalam upaya untuk mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, UMKM Maggot memiliki tekad untuk menciptakan dampak yang positif dalam komunitas setempat. Dengan memproduksi produk dari limbah organik lokal, diharapkan usaha ini dapat memberikan lapangan kerja dan merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Di samping itu, terdapat dorongan kuat untuk mengembangkan produk-produk inovatif dan merancang strategi pemasaran yang efektif. UMKM ini berupaya untuk menciptakan produk yang lebih bernilai tambah, seperti pakan ternak unggul atau produk olahan yang memenuhi kebutuhan pasar yang semakin kompleks. Dengan demikian, mereka berharap dapat meningkatkan daya saing

dan ketahanan bisnis.

Aspek lingkungan juga merupakan perhatian utama UMKM Maggot. Mereka memiliki impian untuk mengurangi dampak limbah organik yang merugikan lingkungan, serta mempromosikan praktik pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Pemahaman akan pentingnya tanggung jawab terhadap lingkungan tercermin dalam aspirasi mereka untuk berkontribusi pada upaya pengurangan limbah dan peningkatan keseimbangan ekologis.

Oleh karena itu, Dengan menggabungkan semua harapan ini, Pak Ahmadi berharap jika UMKM Maggot tidak hanya menggambarkan tujuan bisnis yang mencakup kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mewujudkan visi yang lebih luas tentang keberlanjutan sosial, lingkungan, dan ekonomi. Melalui upaya kolaboratif dan inovatif ini, mereka berupaya untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat, lingkungan, dan industri mereka sendiri.

## **Simpulan**

Kesimpulan dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pemanfaatan maggot di lingkungan Perumahan Graha Tartila, Blandongan, oleh sebuah UMKM yang dipimpin oleh Pak Ahmadi berhasil bukan hanya sebagai pengurai sampah, tetapi juga sebagai sumber pakan ternak yang bernilai tinggi. Ide kreatif ini muncul sebagai solusi untuk mengatasi persoalan sampah organik. Penggunaan maggot sebagai pakan ternak memberikan dampak positif dari segi ekonomi, dengan mengurangi biaya pakan dan membuka peluang diversifikasi produk ternak. Dari aspek lingkungan, maggot membantu mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam dengan mengubah limbah organik menjadi nutrisi berharga. Meskipun demikian, Pak Ahmadi menghadapi tantangan dalam memenuhi permintaan pasar yang tinggi dengan sumber daya terbatas. Untuk mengatasi masalah ini, ia menjalin kerjasama dengan rekan-rekan di luar wilayahnya, yang menunjukkan semangat kerjasama dan kreativitas dalam mengatasi hambatan. Kesuksesan budidaya maggot juga sangat bergantung pada kebersihan lingkungan dan pemantauan yang berkelanjutan. Pak Ahmadi memberikan perhatian khusus pada sanitasi, serta pengaturan suhu dan kelembaban yang optimal untuk mendukung pertumbuhan maggot yang sehat.

Kontribusi UMKM untuk Keberlanjutan: UMKM yang terlibat dalam budidaya maggot memiliki harapan besar untuk memberikan dampak positif pada lingkungan dan ekonomi lokal. Mereka berusaha mengembangkan produk inovatif dan strategi pemasaran yang cerdas, sambil tetap mengedepankan praktik berkelanjutan dalam manajemen limbah.

## **Daftar Rujukan**

Aini, K. N., Abdirahman, R. Z., Aini, N., Ghofur, A., Wulandari, W. D., Lestari, F. K., & Putri, D. T. (2023). Nusantara Community Empowerment Review Studi

- Pemanfaatan Sampah Organik untuk Perkembangbiakan Maggot di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Desa Trosobo. *NCER*, 1(1), 1–6. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/ncer/>
- Anita, Y., Abdullah, E., Nur, M., Basir, S., Nasir, M., Sumarni, S., & Anies, St. H. (2023). POTENSI BUDIDAYA MAGGOT LALAT Black Soldier Fly (BSF) SEBAGAI PAKAN ALTERNATIF AYAM PETELUR DI DESA TETEWATU. *Al Ghafur: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.47647/alghafur.v2i1.992>
- Bibin, M., Ardian, A., & Mecca, A. N. (2021). *MALLOMO: Journal of Community Service Pelatihan Budidaya Maggot sebagai Alternatif Pakan Ikan Desa Carawali* (Vol. 1, Issue 2). <https://jurnal.umsrappang.ac.id/mallomo/index>
- Dewi, T. A., Sudarman, S. W., & Zein, S. (n.d.). *Artikel Hasil Pengabdian pada Masyarakat PELATIHAN LITERASI KEUANGAN PADA BUDIDAYA MAGGOT DI DESA BANJARREJO KABUPATEN LAMPUNG TIMUR* (Vol. 4). <https://prosiding.ummetro.ac.id/index.php/snppm>
- fatmala fifi. (2023). Mengoptimalkan Budidaya Maggot untuk Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan dan Peningkatan Mata Pencaharian: Pendekatan Keterlibatan Masyarakat Desa Pohjejer Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. *Mengoptimalkan Budidaya Maggot Untuk Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan Dan Peningkatan Mata Pencaharian: Pendekatan Keterlibatan Masyarakat Desa Pohjejer Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto*, 1002–1008. [file:///C:/Users/helda/Downloads/3088-Article Text-6043-1-10-20230824.pdf](file:///C:/Users/helda/Downloads/3088-Article%20Text-6043-1-10-20230824.pdf)
- Febri Wijaksono, C., Indarto, L. B., & Nisak, K. Z. (n.d.). Sawohan-Smart Maritime Village Fenty Regita Indah Sari 4 , Sekar Nur Hasanah 5 , Akhya Samsa Mardika 6 , Anik Kurnia Ningsih 7 , Sofia Nur Fazira 8 , Marwa Rabitha Rahmaniyan 9. In *Maurent Maulidiana Masitha* (Vol. 10).
- Hilmansyah, H., Kesadaran Masyarakat, P., & Madaul, R. A. (2023). PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK MENJADI PAKAN MAGGOT / BIO KONVERSI DI DESA ARJASARI INDRAMAYU. In *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat (J-PMas* (Vol. 2, Issue 1).
- Journal, C. D. (2024). PEMANFAATAN SAMPAH ORGANIK MELALUI PELATIHAN INOVASI BUDIDAYA MAGGOT BAGI WARGA 05 KELURAHAN SUKAMISKIN. 5(3), 4857–4866.
- Kahfi Lubis, N., & Rosalina, D. (n.d.). MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PETERNAK LELE MELALUI BUDIDAYA MAGGOT SEBAGAI PAKAN ALAMI DI DESA TANAH BERONGGA ACEH TAMIANG. <https://kjp.go.id/djpb/artikel/7314>
- Masyarakat Budidaya Maggot Bsf Dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak, P., & Maulana Ahmad, S. (2021). Empowerment) PEMBERDAYAAN

- MASYARAKAT BUDIDAYA MAGGOT BSF DALAM MENGATASI KENAIKAN HARGA PAKAN TERNAK EMPOWERMENT OF MAGGOT BSF CULTIVATION COMMUNITIES IN OVERCOMING THE INCREASE OF ANIMAL FEED PRICES. *JOURNAL OF EMPOWERMENT*, 2(2).  
<https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/JE>
- Masyarakat, P., Bojong, D., Belatung, B., Fairuz, A., Zaky Dimyahti, M., Restiana, P., Kurniawan, R., Zam, Z., & Pitriana, P. (2021). *Empowerment Society at Bojong Village by Cultivation Maggots*.  
<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Paduloh, P., Zulkarnaen, I., Widyantoro, M., & Mustofa, M. Z. (2022). Peningkatan Keterampilan Masyarakat Dalam Mengolah Sampah Organic Sebagai Sumber Pakan Maggot. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2393.  
<https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8569>
- Palupi, E. L. W., Ekawati, R., Kohar, A. W., Mubarkah, R. E., Kartikawati, W., & Purbaningrum, M. (2023). Peningkatan kompetensi profesional guru SD melalui pelatihan pengembangan Iceberg matematika realistik berbasis budaya lokal. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 225–234.  
<https://doi.org/10.29408/ab.v4i2.24685>
- Rt, A., & Kaliwates, K. (2024). *Optimalisasi Bank Sampah Rumah Tangga melalui Budidaya Maggot Rumahan sebagai Peningkatan Perekonomian Masyarakat Lingkungan Perumahan Dharma*. 5(3), 2937–2943.
- Sugiarto, Y., Ratri Ramadhani, V., Yudha Himawan, R., Tahta Anggriawan Putra Semana, P., Mathias Engelbert Silubun, I., Xaverius Anofa, F., Damar Pratama, H., Ridha Sulthan Faanin, M., Natalie Fiko, H., Satriana Trissandy, M., & Rosiana Puspitasari, D. (2022). *Pemanfaatan Limbah Organik Rumah Tangga untuk Budidaya Maggot di Desa Pamotan oleh KKN R-18 Universitas Janabadra*. 1.  
<https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi>